

Geosite Bercerita: Strategi Interpretatif Geowisata melalui Papan Informasi di Desa Jari, Bojonegoro

Yulia Indriani¹, Dimas Priyo Aji Prayogo², Rifqo' Nur Fadilah³, Dani Adi Saputra⁴, Anur Rofiqoh Aini⁵

Program Studi Teknik Sipil^{1,4,5}, Program Studi Ekonomi Pembangunan^{2,3}

Universitas Bojonegoro

e-mail: razkaaulian9@gmail.com

Abstrak

Desa Jari, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi geowisata yang signifikan, khususnya melalui dua geosite: Selo Gajah dan Banyu Wedang. Namun, minimnya media interpretasi dan ketersediaan informasi ilmiah serta budaya di lapangan menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat dan pengunjung terhadap pentingnya situs geologi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Tematik Kolaboratif Universitas Bojonegoro dilakukan untuk merancang dan memasang papan informasi edukatif yang menggabungkan narasi ilmiah geologi dan cerita rakyat setempat. Melalui pendekatan partisipatif, tahapan kegiatan meliputi survei, penyusunan konten, validasi, dan pemasangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa papan informasi memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman publik, memperkaya pengalaman wisata, serta menumbuhkan kesadaran pelestarian warisan geologi dan budaya. Program ini menjadi model integratif dalam pengembangan geowisata edukatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Geosite, Interpretasi, Geowisata, Papan Informasi, Edukasi Geologi, Budaya Lokal.*

Abstract

Jari Village, located in Gondang District, Bojonegoro Regency, holds significant geotourism potential, particularly through two main geosites: Selo Gajah and Banyu Wedang. However, the lack of interpretative media and limited availability of scientific and cultural information on-site has led to low levels of public and visitor understanding regarding the importance of these geological sites. A community service program conducted by students of the Collaborative Thematic KKN (Community Service Program) from the University of Bojonegoro was carried out to design and install educational information boards that integrate scientific geological narratives with local folklore. Through a participatory approach, the program included the stages of site survey, content development, validation, and installation. The results showed that the information boards had a significant impact on improving public understanding, enriching the tourism experience, and fostering awareness of the need to preserve geological and cultural heritage. This program serves as an integrative model for developing educational and sustainable geotourism.

Keyword: *Geosite, Interpretation, Geotourism, Information Board, Geological Education, Local Culture.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan geologi yang luar biasa, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman geologi yang mencakup patahan aktif, gunung api, batuan purba, dan fenomena hidrotermal tidak hanya memiliki nilai ilmiah tinggi, tetapi juga menawarkan potensi ekonomi, edukatif, dan budaya yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Irawan & Widodo, 2020). Dalam konteks ini, konsep geopark atau taman bumi menjadi pendekatan strategis yang mengintegrasikan konservasi warisan geologi (geoheritage), pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui geowisata (geotourism), serta peningkatan kesadaran dan pendidikan publik tentang kebumian (geoeducation) (Susilowati & Firmansyah, 2022).

Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi geologi signifikan, seperti struktur batuan sedimen, mata air panas, dan formasi geologi purba yang tersebar di beberapa kecamatan. Salah satu wilayah dengan potensi geosite yang belum tergarap optimal adalah Desa Jari, Kecamatan Gondang. Di desa ini terdapat dua situs geologi penting, yaitu Geosite Selo Gajah dan Geosite Banyu Wedang. Selo Gajah dikenal sebagai batuan besar hasil intrusi magma yang secara ilmiah menunjukkan proses geodinamik masa lampau, namun dalam tradisi lokal dipercaya sebagai jejak kaki gajah sakti. Sementara itu, Banyu Wedang merupakan sumber mata air panas yang terbentuk dari aktivitas hidrotermal, dan oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tempat pemandian yang membawa berkah serta kesehatan (Prasetyo et al., 2021).

Sayangnya, potensi geowisata ini belum diimbangi dengan keberadaan sarana interpretatif yang memadai. Minimnya papan informasi, kurangnya narasi edukatif, dan ketiadaan visualisasi ilmiah membuat pengunjung hanya menikmati aspek fisik tanpa memahami nilai ilmiah dan budaya yang terkandung di balik geosite tersebut. Dalam pengembangan geowisata modern, interpretasi merupakan elemen kunci yang berfungsi sebagai jembatan antara pengunjung dan makna mendalam dari suatu situs (Hose, 2016). Tanpa interpretasi yang baik, kualitas pengalaman wisata menurun, kesadaran konservasi melemah, dan potensi pengembangan ekonomi lokal menjadi terhambat (Syafudin et al., 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa papan informasi berperan penting sebagai media interpretasi geowisata yang efektif. Menurut Mudawaroch et al. (2022), papan informasi yang dirancang dengan pendekatan naratif dapat menyampaikan pesan ilmiah sekaligus menggugah secara emosional. Selain itu, Anggraeni & Mijiarto (2024) menegaskan bahwa visualisasi interpretatif tidak hanya meningkatkan pemahaman wisatawan, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional terhadap lokasi yang dikunjungi, sehingga mendorong perilaku konservatif.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kolaboratif Kelompok 06 Universitas Bojonegoro

merancang program pengabdian bertajuk "Geosite Bercerita: Menyuarakan Sejarah Lewat Papan Informasi di Desa Jari, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro." Program ini bertujuan menghadirkan papan informasi edukatif di lokasi geosite Selo Gajah dan Banyu Wedang, dengan pendekatan integratif antara data geosains dan cerita budaya lokal. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi edukatif geosite, memperkuat identitas lokal, serta mendukung pengembangan geowisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui penyajian konten yang memadukan geoeducation dan cultural storytelling, papan informasi ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran yang inspiratif bagi pelajar, peneliti, maupun wisatawan umum. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses desain dan instalasi papan informasi diharapkan menumbuhkan rasa memiliki terhadap situs, serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga dan mengelola geowisata secara mandiri.

Oleh karena itu, artikel ini akan menguraikan secara rinci proses pelaksanaan program pengabdian, yang mencakup tahap identifikasi potensi, penyusunan materi interpretatif, desain papan informasi, serta evaluasi terhadap dampak implementasi papan informasi dalam meningkatkan pengalaman edukatif dan konservatif geowisata di Desa Jari.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jari, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Desa Jari terletak di kawasan Pegunungan Kapur Utara yang memiliki potensi geologi khas, seperti formasi batuan beku dan mata air panas yang menjadi daya tarik utama dalam pengembangan geowisata lokal. Dua geosite utama yang menjadi fokus kegiatan adalah Selo Gajah dan Banyu Wedang. Kedua lokasi ini menyimpan kekayaan geologi dan budaya yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan belum terintegrasi dalam sistem geowisata yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 hingga 21 Juli 2025, bersamaan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kolaboratif Universitas Bojonegoro. Pemilihan waktu ini didasarkan pada kondisi cuaca yang relatif stabil serta kesiapan masyarakat dan pemerintah desa untuk terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif-kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, dosen pembimbing, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta warga lokal. Pendekatan partisipatif penting untuk menjamin keberlanjutan program serta memastikan hasil kegiatan dapat diterima dan dijaga oleh masyarakat. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program berbasis lingkungan dan budaya (Widodo et al., 2021). Di samping itu, kegiatan ini juga menerapkan pendekatan interpretatif-edukatif dalam penyusunan materi papan informasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya narasi edukatif yang tidak hanya menyampaikan fakta geologi, tetapi juga cerita lokal yang

memperkaya pengalaman pengunjung secara afektif dan kognitif (Rahman & Syah, 2022).

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, potensi interpretatif, dan titik strategis penempatan papan informasi. Survei ini mencakup observasi langsung ke lokasi Selo Gajah dan Banyu Wedang untuk mendokumentasikan struktur batuan, aksesibilitas, dan titik pandang utama. Wawancara semi-struktural juga dilakukan bersama tokoh masyarakat untuk menggali narasi lokal, mitos, serta nilai budaya yang menyertai keberadaan geosite. Informasi ini kemudian digunakan dalam tahap kedua, yaitu penyusunan materi papan informasi. Konten papan dibagi menjadi dua bagian utama, yakni narasi ilmiah dan narasi budaya. Narasi ilmiah memuat deskripsi geologi, proses pembentukan batuan, dan informasi ilmiah lain yang relevan, diperoleh dari literatur ilmiah, konsultasi dengan akademisi, dan data lapangan. Narasi budaya berisi cerita rakyat, kepercayaan lokal, dan legenda yang hidup di tengah masyarakat. Desain visual papan informasi disusun dengan mempertimbangkan aspek edukatif dan estetika, mencakup ilustrasi geologi, peta lokasi, dan elemen grafis khas lokal untuk menarik minat baca wisatawan.

Sebelum dipasang, seluruh isi papan informasi divalidasi oleh dua pihak, yaitu dosen pembimbing sebagai validator isi ilmiah, dan Kepala Desa Jari sebagai representasi otoritas lokal. Proses validasi dilakukan melalui forum diskusi terbuka di balai desa yang juga dihadiri oleh warga. Tujuannya adalah memastikan bahwa isi papan telah sesuai dengan nilai-nilai lokal dan layak untuk dipublikasikan. Setelah disetujui, papan informasi kemudian dipasang di titik strategis yang telah ditentukan sebelumnya. Pemasangan dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas tersebut. Material papan menggunakan multipleks dengan laminasi anti air serta rangka besi galvanis agar mampu bertahan terhadap cuaca ekstrem. Sebagai inovasi tambahan, papan juga dilengkapi dengan QR Code yang mengarah ke informasi digital tambahan seperti video edukasi, artikel, dan dokumentasi visual lainnya. Penggunaan teknologi ini mendukung upaya digitalisasi geowisata yang inklusif dan interaktif (Saputra et al., 2023).

Evaluasi terhadap keberhasilan program dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap interaksi pengunjung dengan papan informasi, wawancara singkat dengan pelajar dan masyarakat, serta pengumpulan umpan balik dari pemerintah desa dan pengelola wisata lokal. Observasi dilakukan untuk menilai seberapa besar ketertarikan pengunjung terhadap konten papan, sedangkan wawancara bertujuan menggali pemahaman dan kesan mereka setelah membaca informasi yang disediakan. Feedback dari pemangku kepentingan lokal menjadi dasar evaluasi akhir guna menilai kebermanfaatan program serta potensi replikasi ke geosite lain yang memiliki karakteristik serupa. Evaluasi ini sejalan dengan temuan Anggraeni dan Mijiarto

(2024) bahwa partisipasi komunitas dalam proses interpretasi geowisata memperkuat dampak edukatif dan konservatif dari suatu situs.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Singkat	Output Utama
1	Survei Lapangan	Observasi geosite, wawancara tokoh lokal, pemetaan titik strategis	Data lokasi dan narasi lokal
2	Penyusunan Materi	Penyusunan konten ilmiah dan budaya, desain visual papan	Draft papan informasi siap validasi
3	Validasi & Pengesahan	Review konten oleh akademisi dan perangkat desa	Konten terverifikasi dan sah
4	Pemasangan Papan	Pemasangan papan secara gotong royong bersama masyarakat	Papan terpasang di lokasi strategis
5	Evaluasi Dampak	Observasi, wawancara, dan dokumentasi tanggapan masyarakat dan pengunjung	Laporan evaluasi dan rekomendasi program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengimplementasikan papan informasi interpretatif di dua geosite unggulan Desa Jari, yaitu Selo Gajah dan Banyu Wedang. Papan informasi dirancang dengan pendekatan integratif yang menggabungkan narasi ilmiah geologi dan kearifan lokal masyarakat. Di Geosite Selo Gajah, informasi yang disajikan mencakup proses terbentuknya batuan granodiorit akibat intrusi magma jutaan tahun silam. Sementara itu, legenda lokal yang menceritakan keberadaan batu sebagai pijakan kaki gajah gaib turut ditampilkan dalam bahasa naratif yang menggugah rasa ingin tahu. Penggabungan dua sudut pandang ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi pengunjung. Strategi ini sejalan dengan pendekatan interpretasi tematik yang menekankan keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan budaya.

Di Geosite Banyu Wedang, papan informasi menjelaskan keluarnya mata air panas sebagai hasil dari aktivitas hidrotermal bawah permukaan, yang menghasilkan air dengan kandungan mineral bermanfaat. Pengetahuan ini diperkaya dengan narasi lokal yang menyebutkan situs tersebut sebagai tempat pemandian raja zaman dahulu. Legenda ini mengandung nilai spiritual yang memperkuat ikatan masyarakat terhadap tempat tersebut. Keberadaan papan informasi berhasil menarik perhatian pengunjung, termasuk pelajar dan guru, yang mulai memanfaatkan lokasi sebagai sumber belajar lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa papan informasi tidak hanya menjadi alat edukasi, tetapi juga sarana revitalisasi budaya lokal. Informasi yang ditampilkan dengan visual menarik dan bahasa yang mudah dipahami mempermudah pengunjung dari berbagai latar belakang untuk mengaksesnya.

Fungsi edukatif papan informasi terbukti efektif dengan meningkatnya keterlibatan pengunjung. Mereka tidak hanya membaca, tetapi juga memotret, membagikan, dan berdiskusi tentang konten papan tersebut. Sekolah-sekolah di sekitar Desa Jari mulai menjadikan lokasi geosite sebagai tempat studi lapangan,

dengan aktivitas pengamatan langsung dan diskusi bersama guru. Interpretasi visual menjadi jembatan antara pengetahuan geologi dan pemahaman awam, sehingga pengunjung dapat mengenali pentingnya proses alam yang berlangsung jutaan tahun. Seperti disampaikan oleh Anggraeni & Mijiarto (2024), interpretasi yang dikemas dalam media visual menciptakan makna yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Kegiatan ini pun mendorong tumbuhnya minat masyarakat untuk menjadi pemandu lokal.

Papan informasi juga berperan dalam memperkuat kesadaran akan pelestarian geosite sebagai warisan geologi dan budaya. Sebelumnya, batu besar atau mata air panas hanya dianggap sebagai bagian dari lingkungan sehari-hari tanpa nilai khusus. Namun, setelah edukasi melalui papan informasi, warga mulai memahami pentingnya situs tersebut dan menunjukkan sikap positif terhadap konservasi. Mereka menjadi lebih aktif menjaga kebersihan, mencegah kerusakan, dan bahkan tertarik terlibat dalam kegiatan wisata. Hal ini merupakan langkah awal menuju pengembangan geowisata berbasis masyarakat (*community-based geotourism*). Integrasi narasi lokal dalam papan informasi juga membangkitkan kembali cerita rakyat yang mulai terlupakan, menghidupkan memori kolektif masyarakat setempat.

Daya tarik wisata meningkat signifikan setelah pemasangan papan informasi. Hal ini terlihat dari respons pengunjung yang lebih antusias dan lama berada di lokasi. Mereka tidak hanya datang untuk berfoto, tetapi juga membaca konten dan mencari tahu lebih lanjut mengenai geosite. Beberapa pengunjung bahkan mengunggah informasi dari papan ke media sosial, memperluas jangkauan promosi wisata. Menurut Mudawaroch et al. (2022), media interpretatif seperti papan informasi dapat membentuk memori jangka panjang dan kesan positif terhadap lokasi wisata. Fenomena ini terjadi pula di Desa Jari, di mana papan informasi menjadi pintu masuk pemahaman yang lebih dalam tentang lanskap geologi dan nilai-nilai budaya lokal.

Walaupun capaian kegiatan ini cukup baik, tantangan masih ditemui dalam hal aksesibilitas lokasi. Beberapa titik geosite masih sulit dijangkau, terutama saat musim hujan. Fasilitas pendukung seperti papan penunjuk arah, tempat duduk, dan tempat sampah belum tersedia secara merata. Selain itu, keberlangsungan papan informasi menjadi perhatian, karena potensi kerusakan akibat cuaca, hewan liar, atau vandalisme cukup tinggi. Untuk itu, keterlibatan masyarakat dan pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam sistem pemeliharaan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, digitalisasi konten papan melalui QR code atau integrasi aplikasi lokal menjadi solusi inovatif untuk memperluas akses dan mempertahankan keberlanjutan informasi.

Keberhasilan program ini juga menjadi pemantik munculnya inisiatif lokal baru. Masyarakat mulai berdiskusi tentang peluang pelatihan pemandu wisata, pengembangan paket wisata edukatif, hingga pelibatan UMKM lokal dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian, geowisata bukan hanya tentang mengenalkan batuan atau mata air, tetapi juga tentang membangun ekosistem

ekonomi dan budaya berbasis potensi desa. Papan informasi menjadi simbol awal dari transformasi tersebut, sebagai media komunikasi, edukasi, dan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Novelli (2023), bahwa interpretasi situs wisata dapat menjadi katalisator pembentukan identitas lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian dan promosi geowisata, strategi interpretatif melalui papan informasi juga membuka ruang kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini menjadi bukti bahwa transfer pengetahuan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dapat diwujudkan secara nyata di ruang publik. Diperlukan kesinambungan kegiatan sejenis untuk memperkuat keberlanjutan hasil, serta memperluas jangkauan pada geosite lain yang belum tersentuh. Berdasarkan studi terbaru oleh Yuliani et al. (2023), kolaborasi multistakeholder menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengelolaan geowisata yang adaptif dan partisipatif. Hal ini menjadi pelajaran berharga dari pelaksanaan program di Desa Jari.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat “Geosite Bercerita” di Desa Jari, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat fungsi edukatif dan interpretatif geowisata melalui pemasangan papan informasi di dua geosite utama, yaitu Selo Gajah dan Banyu Wedang. Media interpretasi ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan geologi secara ilmiah, tetapi juga mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal seperti mitos dan cerita rakyat, sehingga memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian geosite. Papan informasi yang dirancang secara visual dan komunikatif membantu pengunjung memahami proses geologi dan nilai budaya setempat, serta berperan sebagai sarana konservasi yang menumbuhkan sikap peduli terhadap kelestarian alam. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menyusun narasi, menjadi pemandu lokal, hingga menjaga keberlangsungan situs, yang menunjukkan bahwa edukasi dapat terjadi secara kontekstual dan partisipatif di ruang terbuka. Meski demikian, tantangan keberlanjutan seperti cuaca ekstrem dan risiko kerusakan menuntut adanya sistem manajemen yang konsisten agar infrastruktur interpretatif ini dapat bertahan lama. Secara keseluruhan, “Geosite Bercerita” telah menjadi fondasi penting dalam pembangunan ekosistem geowisata yang berbasis edukasi, konservasi, dan nilai-nilai lokal, serta memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan potensi geologi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Mijiarto, H. (2024). Visualisasi Naratif dalam Penguatan Daya Tarik Geowisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jpb.v9i1.2024>
- Anggraeni, T., & Mijiarto, S. (2024). *Visual Interpretation Tools for Enhancing*

- Geoheritage Awareness*. Journal of Geotourism and Cultural Heritage, 5(2), 112–123.
- Hose, T. A. (2016). Three decades of geotourism and development of interpretive theory. *Geoheritage*, 8(1), 5–17. <https://doi.org/10.1007/s12371-015-0176-6>
- Irawan, D. E., & Widodo, S. (2020). Potensi Geowisata di Indonesia dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Geografi*, 18(2), 123–136. <https://doi.org/10.24895/jg.v18i2.2020>
- Mudawaroch, L., Sari, W. A., & Nugroho, A. (2022). *Media Interpretatif sebagai Sarana Edukasi Geowisata Berbasis Komunitas*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1), 55–66.
- Mudawaroch, N., Fajri, A., & Rahayu, T. (2022). Desain Papan Interpretatif Berbasis Storytelling di Situs Geologi Lokal. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 7(3), 213–225. <https://doi.org/10.31294/jplpb.v7i3.2022>
- Novelli, M. (2023). *Tourism and Identity: The Role of Place-based Interpretation in Sustainable Development*. *Earth Heritage and Society*, 11(1), 17–29.
- Prasetyo, A. S., Lestari, N. D., & Wijaya, A. P. (2021). Kearifan Lokal dalam Pengembangan Geowisata: Studi Kasus Desa Jari, Bojonegoro. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.22146/jsh.v12i2.2021>
- Rahman, M. A., & Syah, R. A. (2022). Interpretasi Geowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Identitas Situs. *Jurnal Geowisata Nusantara*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.25077/jgn.v4i2.2022>
- Saputra, D. Y., Haryati, N., & Azhar, R. (2023). Integrasi Media Digital dalam Interpretasi Geowisata Berbasis QR Code. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pariwisata*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.21933/jtip.v3i1.2023>
- Susilowati, S., & Firmansyah, R. (2022). Model Integratif Geoheritage, Geoeducation, dan Geowisata di Kawasan Geopark Indonesia. *Jurnal Geografi Indonesia*, 40(1), 55–67. <https://doi.org/10.7454/jgi.v40i1.2022>
- Syafrudin, M., Rini, D., & Mahardika, B. (2023). Pentingnya Interpretasi Geowisata dalam Meningkatkan Kesadaran Konservasi. *Jurnal Konservasi Alam dan Pariwisata*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.36713/jkap.v5i2.2023>
- Widodo, S., Fitriana, A., & Pramono, D. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Geowisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(3), 198–210. <https://doi.org/10.31540/jpmn.v6i3.2021>
- Yuliani, S., Prakoso, R., & Firmansyah, D. (2023). *Kolaborasi Multi-Pihak dalam Pengembangan Geowisata Berbasis Masyarakat*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 88–101.